

PERANCANGAN BUKU BATIK SHAHO SEBAGAI BATIK KHAS BALIKPAPAN

Tivoli Yve Gozali¹, Bing Bedjo Tanudjaja², Baskoro Suryo Banindro³

1. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya

3. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
Email: olip_inu@yahoo.com

Abstrak

Kota Balikpapan dikenal dengan sebutan Kota Minyak yang sedang berkembang, meskipun begitu kebudayaan di kota Balikpapan masih sangat dijaga dan dilestarikan. Batik telah menjadi salah satu ranah industri di Indonesia, tidak terkecuali batik shaho yang merupakan kerajinan asli kota Balikpapan. Perancangan ini bertujuan merancang media yang memperkenalkan batik shaho. Metode penelitian yang digunakan adalah 5W1H dengan pendekatan kualitatif. Sebagai media untuk memperkenalkan batik shaho dari Balikpapan kepada masyarakat Indonesia serta turut mendukung kebudayaan Indonesia, berupa perancangan buku batik shaho

Kata kunci: Buku, Batik, Balikpapan

Abstract

Title: *Batik book project as the typical Batik from Balikpapan*

Balikpapan is a rural city that has been known as Oil City, despite that culture in Balikpapan city is still very guarded and preserved. Batik has become one of the biggest industry in Indonesia, not exception batik shaho which is the typical batik of Balikpapan. The problem method from this thesis is how to design an instrument with intention to introduce batik shaho? The analysis technique that used is 5W1H with qualitative approach. Project batik shaho book design as the instrument to introduce batik shaho from Balikpapan to the Indonesian people and as well contribute a support to the culture of Indonesia.

Keywords: *Book, Batik, Balikpapan*

Pendahuluan

Batik telah menjadi salah satu ranah industri di Indonesia, terutama industri rumah tangga yang berkembang di daerah-daerah. Pada bulan Oktober 2009 yang lalu, batik telah ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi atau *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Akhirnya tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional (Damarjati, par. 2). Selama ini, apabila disebut kata batik, maka yang langsung akan terpikirkan adalah batik dari pulau Jawa, seperti batik Pekalongan, batik Yogya, dan sebagainya. Padahal hampir disetiap propinsi di Indonesia memiliki apa yang disebut dengan batik. Hal ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang harusnya menjadi kebanggaan bangsa, Sangat disayangkan apabila masyarakat sendiri tidak mengenal keragaman batik dari Indonesia.

Tidak terkecuali batik shaho yang merupakan kerajinan asli kota Balikpapan. Nama batik Shaho berasal dari nama singkatan anggota keluarga yang memproduksi batik tersebut sejak tahun 1993 (Bro, par. 5). Anggota keluarga tersebut terdiri dari Supratono dan Haryati selaku orang tua dan ketiga anak bernama Ardi, Hendri, dan Oki (Bro, par. 3). Produksi batik Shaho sangat terbatas dikarenakan tenaga produksi yang tidak banyak. Produksi batik dibagi menjadi dua, batik tulis diproduksi dari bulan Oktober hingga Februari, sedangkan produksi batik cetak berlangsung pada bulan Maret hingga September (Bro, par. 10).

Motif batik shaho diambil dari kebudayaan Dayak Kenyah dan Bahau yang merupakan suku Dayak terbesar di Kalimantan Timur. Motif tersebut berupa spiral, melengkung, lingkaran, dan patung manusia. Bentuk melengkung terinspirasi dari liukan akar atau ranting pohon yang banyak ditemui pada ukiran khas Kalimantan Timur (Bro, par. 17).

Akan tetapi, batik shaho sebagai salah satu kebudayaan Indonesia masih asing bagi sebagian besar bangsanya sendiri. Oleh karena itu dibuatlah buku perancangan komunikasi visual batik shaho sebagai media untuk memperkenalkan batik shaho kepada masyarakat Indonesia. Media buku dipilih karena lebih efektif dalam menyampaikan informasi berupa tulisan dan foto serta dapat dengan mudah diperoleh bagi seluruh kalangan masyarakat. Media lain seperti buku essay fotografi ataupun audio visual dianggap kurang mampu menyampaikan informasi mendetail mengenai batik Shaho dan tidak terjangkau bagi seluruh masyarakat.

Rumusan permasalahan yang dapat dikaji dalam makalah ini adalah bagaimana merancang media yang bertujuan untuk memperkenalkan batik shaho? Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan media yang berisi tentang batik shaho untuk memperkenalkan batik khas kota Balikpapan. Ruang lingkup perancangan dibagi menjadi empat, yaitu segi geografis, segi demografis, segi psikografis, dan segi behavioral. Segi geografis penelitian tersebut adalah kota Balikpapan dan segi demografis meliputi masyarakat dengan usia 15 hingga 70 tahun dengan tingkat ekonomi menengah dan menengah atas. Teredukasi dengan baik, bersekolah, kuliah, dan bekerja. Tidak buta aksara. Segi psikografis penelitian adalah masyarakat yang peduli dengan kebudayaan Indonesia, khususnya batik. Sedangkan segi behavioral penelitian adalah bagi masyarakat yang ingin mengetahui batik Shaho sebagai batik dari Balikpapan. Metode penelitian yang digunakan adalah 5W1H dengan pendekatan kualitatif. 5W1H terdiri dari *what, who, when, where, why, dan how*.

Analisis Data

rumah produksi batik shaho Jl. LKMD No. 45 Kelurahan Batu Ampar Km. 3, Balikpapan, Kalimantan Timur. Rumah produksi batik shaho tersebut terletak jauh dari pusat kota Balikpapan dan tidak mudah ditemukan karena lokasinya yang berada sedikit jauh dari jalan utama. Usaha batik shaho merupakan industri rumah tangga yang dijalankan oleh Bapak Supratono dan keluarganya.

Batik shaho merupakan produsen batik tulis, batik cap, dan batik print dengan corak khas Kalimantan Timur. Batik shaho sendiri bukan merupakan nama jenis kain batik, melainkan nama produsen batik tersebut yang kemudian diresmikan oleh pemerintah kota sebagai pengrajin batik di Balikpapan, demikianlah terkenal sebutan batik shaho sebagai batik khas kota Balikpapan.

Motif kain batik shaho mengambil motif ukiran khas suku dayak Kenyah yang terkenal di Kalimantan Timur. Ukiran tersebut menyerupai akar tumbuhan atau disebut juga batang garing. Ciri khas motif

tersebut adalah setiap sulurnya memiliki satu pusat dan tidak bercabang. Warna batik shaho berbeda dengan batik pada umumnya, warna yang digunakan cenderung cerah dan kontras sehingga menarik perhatian.

Terdapat perbedaan dalam proses pembuatan batik shaho bila dibandingkan dengan proses pembuatan batik pada umumnya. Proses pemberian warna pada batik shaho tidak melalui cara pencelupan, namun dengan melukis warna satu per satu menggunakan alat seperti kuas. Kain tersebut kemudian direbus dengan proses khusus agar tidak terjadi perpindahan warna serta tidak mudah pudar. Kain batik shaho menggunakan pewarna sintetis untuk menghasilkan warna yang kontras, dan sebagai fiksasi warna digunakan bahan alami seperti kayu ulin.



Gambar 1. Ragam batik shaho



Gambar 2. Baju batik shaho



Gambar 3. Kain batik shaho

Batik

Batik berasal dari kata *amba* dan *tik* yang berarti menulis titik. Ada pula yang mengatakan bahwa batik berasal dari kata *titik* dengan penambahan imbuhan *mba*. Menurut bahasa Jawa, penambahan imbuhan *mba* pada titik mengubah kata tersebut dari kata benda menjadi kata kerja, yang berarti pekerjaan membuat titik. Namun secara keseluruhan, batik merupakan teknik untuk merintang warna di atas kain dengan menggunakan malam (Ramadhan, 2013:13).

Teknik membatik telah ditemukan sejak dahulu kala. Teori mengenai masuknya teknik membatik di Indonesia telah menjadi bahan perbincangan. G. P. Rouffaer, ilmuwan Belanda yang meneliti tentang batik, mengatakan bahwa teknik membatik pertama kali dibawa dari India Selatan. Terdapat pula teori dari J. L. A Brandes yang mengatakan bahwa Indonesia telah memiliki 10 unsur kebudayaan asli, seperti wayang, gamelan, puisi, pengecoran logam, mata uang, pelayaran, ilmu falak, budidaya, padi, irigasi, pemerintahan, dan batik, sebelum pengaruh dari India Selatan memasuki Indonesia. Beberapa mengatakan bahwa sejarah batik berkembang semenjak abad ke-17 saat kain tenun India memasuki Indonesia (Ramadhan, 2013:33).

Alat dan bahan utama yang digunakan dalam pembuatan batik adalah canting dan lilin/malam. Canting merupakan alat berbentuk cawan kecil dengan dua ujung pipa, ujung yang satunya berlubang dan yang lainnya tidak berlubang dengan ekor cawan yang terbuat dari tembaga. Ujung yang tidak berlubang ditusukan ke ganggang kayu atau bambu. Bagian badan canting yang berbentuk cawan biasanya disebut sebagai *nyamplungan* (Ramadhan, 2013:15). Lilin atau malam merupakan bahan utama dalam pembuatan motif batik. Malam berfungsi untuk menahan warna pada kain. Malam yang digunakan dalam membatik merupakan hasil komposisi dari parafin (Ramadhan, 2013:16).

Proses membatik dimulai dengan menggambar atau memindahkan desain motif batik ke permukaan kain mori, hal tersebut dikenal dengan *menyorek*.

Kemudian dilakukan proses *pengkethelan*, yaitu kegiatan merebus kain dengan berbagai macam tumbuhan selama sehari-hari untuk menyiapkan kain sebelum memasuki proses membatik. Setelah kain siap, dimulai proses mencanting atau *klowong* sesuai dengan motif batik yang telah dipersiapkan melalui proses *menyorek*. Setelah semua bagian kain *diklowong*, bagian yang tetap berwarna putih akan ditutup dengan malam atau melalui proses *nembok*. Proses selanjutnya adalah proses pencelupan atau pewarnaan kain batik. Pewarnaan kain memiliki cara yang berbeda-beda setiap daerah. Kain yang telah dicelup kemudian dikeringkan dengan cara dijemur, setelah kering bagian kain yang akan diberi warna lain dibuka malamnya atau disebut juga dengan *ngerok*, sedangkan bagian yang telah diberi warna melalui pencelupan pertama akan ditutup dengan malam melalui proses *nembok*. Proses tersebut dilakukan berulang sesuai dengan banyaknya warna yang diinginkan dalam selembar kain batik. Setelah semua warna berhasil diaplikasikan, proses terakhir adalah meluruhkan malam pada kain batik tersebut atau *nglorod*. Malam diluruhkan dengan merebus kembali kain batik ke dalam air mendidih dan dijemur hingga kain tersebut kering (Ramadhan 2013:17-18).

Batik terdiri dari tiga jenis, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik *print*. Batik tulis merupakan kain batik yang proses perintangannya warnanya dilakukan dengan cara ditulis atau dilukis menggunakan canting. Ciri khas batik tulis adalah tidak ada motif yang kembar karena setiap motif hanya dibuat satu setiap kainnya; motif cenderung lebih rumit dan membutuhkan ketelitian yang tinggi; batik tulis yang dibuat dengan tangan tidak sempurna dan setiap motifnya berbeda-beda, namun hal tersebut menjadi salah satu keunikan batik tulis tersebut; warna dan motif batik tulis sama pada kedua sisi kain, hal ini disebabkan oleh proses pencantingan yang dilakukan dua kali.

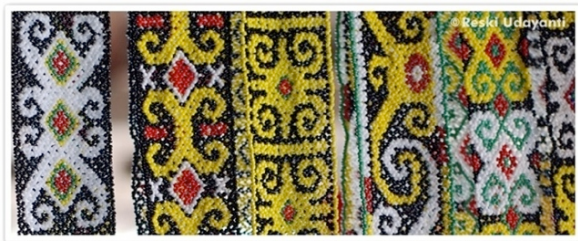
Batik cap disebut demikian karena proses pelapisan malam pada kain tidak menggunakan canting, namun menggunakan sejenis plat besi berbentuk cetakan motif batik yang dikehendaki. Batik cap berkembang di Indonesia karena banyaknya permintaan terhadap kain batik, maka ditemukanlah cara untuk memproduksi batik dalam jumlah banyak dengan waktu yang singkat. Ciri khas batik cap adalah pada pengulangan motifnya serta lebih sederhana dibandingkan dengan batik tulis, dan kedua sisi kain memiliki warna yang berbeda dan warna bagian belakang kain cenderung lebih tipis.

Batik *print* disebut juga sebagai kain tekstil bermotif batik. Ciri khas batik *print* adalah motifnya yang detail dan rapi; menggunakan warna cerah yang menarik; bagian belakang kain tidak diberi warna dan sedikit terlihat tembusan warna dari bagian depan kain tersebut; harga batik *print* relatif sangat murah

karena proses produksi yang sangat mudah dan tidak memakan waktu panjang (Ramadhan, 2013:22-26).

Motif Hias Kalimantan Timur

Motif hias Kaltim termasuk dalam ragam ornamen hias nusantara yang terdiri atas motif hias geometris, motif hias manusia, dan motif hias hewan/binatang. Ornamen dengan motif hias geometris umumnya ditemukan pada kerajinan anyaman dan kerajinan manik-manik. Motif geometris yang umum digunakan adalah motif pilin, yaitu berupa garis dengan ujung melengkung spiral atau lengkung kait. Motif lainnya adalah berupa pengulangan bidang belah ketupat pada kerajinan anyaman serta motif hias geometris kombinasi titik, garis silang, silang berkait, belah ketupat, serta segitiga pada kerajinan manik-manik. Kerajinan manik-manik seperti tas, gendongan bayi, atau ikatan kepala memiliki warna dominan merah, hitam, putih, dan kuning (Sunaryo, 2009:19).



Sumber : adinandra.lingkungan.org

Gambar 4. Motif geometris pada hiasan manik

Ornamen dengan sosok manusia dapat ditemui pada ukiran tameng kayu serta *bening aban* atau gendongan bayi yang terbuat dari kayu dan hiasan manik-manik (Sunaryo, 2009:39). Pada suku dayak, penggambaran motif manusia secara utuh umumnya digabungkan dengan motif lain dalam gaya yang khas. Bagian kepala, tangan dan kaki berlanjut dengan pola lengkungan, sedangkan bagian tangan berubah menjadi motif burung enggang (Sunaryo, 2009:41). Motif *kedok* dan *kala* merupakan motif ornamen manusia berupa bagian kepala dan wajah. *Kedok* dapat juga berarti topeng karena berhubungan dengan mengubah dan merias raut muka seperti halnya topeng. Di Kalimantan, suku dayak menerapkan topeng *hudoq*, topeng yang menggambarkan wajah istri raja ditarikan pada upacara adat, atau yang menggambarkan wajah seperti muka hewan babi atau seekor burung enggang, merupakan lambang pemeliharaan dan pelindung untuk menghiasi benda-benda yang diukir (Sunaryo, 2009:46).



Sumber : nuamuri.blogspot.com

Gambar 5. Topeng hudoq

Motif hewan yang umum dijumpai di Kalimantan adalah motif burung enggang. Burung enggang disebut juga sebagai burung *rangkong* atau *taon-taon*, merupakan jenis unggas yang hidup di pulau Kalimantan. Burung enggang memiliki paruh besar melengkung dengan warna kuning yang sangat mencolok dan bulunya yang hitam berseling putih. Pada bagian kepalanya terdapat jambul yang menjadi ciri khas dan daya tarik burung tersebut (Sunaryo, 2009:68). Bagi suku dayak burung enggang melambangkan kesetiaan dan keberanian. Ukiran motif burung enggang banyak dijumpai pada alat musik *sampe* yang merupakan alat musik khas Kalimantan Timur. Bagian ujung kepala burung enggang dirangkai dengan hiasan lengkung lainnya menjadi bentuk ornamen yang indah (Sunaryo, 2009:72).



Sumber : coretandi.blogspot.com

Gambar 6. Alat musik sampe

Konsep Perancangan

Tujuan Kreatif

Dengan perancangan buku batik shaho tersebut diharapkan dapat memperkenalkan (*brand awareness*) batik shaho sebagai salah satu batik khas Kalimantan Timur, terutama kota Balikpapan. Buku tersebut diharapkan dapat memberi informasi mengenai keunikan kain batik shaho kepada *target audience* yang ingin mengetahui tentang batik tersebut. Selain memperkenalkan batik shaho, perancangan buku tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan kebudayaan batik di Indonesia.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif terdiri dari *target audience*, penjelasan format dan ukuran buku, isi buku batik, jenis buku batik, gaya penulisan naskah, gaya visual, teknik visualisasi, dan teknik cetak yang digunakan. *Target audience* yang dituju adalah masyarakat Indonesia berusia 15 hingga 70 tahun yang dapat membaca, memiliki minat terhadap kain batik, serta berkeinginan untuk mengetahui tentang batik shaho atau batik khas Kaltim.

Format buku yang digunakan adalah *horizontal*, jilid di sebelah kiri buku, dengan ukuran panjang 18,5 cm dan lebar 17,5 cm. Ukuran buku batik yang tidak terlalu besar memudahkan untuk dibawa, tidak berat, serta menekan harga buku agar terjangkau bagi *target audience*.

Buku batik shaho berisi tentang sejarah terbentuknya usaha batik tersebut beserta kendala produksi yang dialami sehingga membuat batik tersebut kurang berkembang dibandingkan dengan batik Jawa. Juga akan dijelaskan proses produksi batik yang sedikit berbeda dengan proses pembuatan batik pada umumnya, yaitu tanpa melalui proses pencelupan warna untuk mempersingkat waktu proses pembuatan, serta penjelasan terhadap motif batik yang terinspirasi dari suku dayak Kenyah.

Buku batik tersebut dibuat dengan pendekatan dokumentasi karena tidak terdapat unsur tradisi dalam motif batik shaho serta aturan pemakaian kain batik tertentu. Buku tersebut lebih mengutamakan cerita tentang batik shaho serta menjelaskan proses produksi kain batik shaho sebagai satu-satunya produsen batik tulis di Balikpapan. Gaya penyampaian dalam penulisan naskah yang digunakan adalah penceritaan atau narasi dengan sudut pandang orang ketiga.

Gaya visual yang digunakan dalam buku batik shaho adalah eklektik atau *eclecticism*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eklektik memiliki arti memilih yang terbaik dari berbagai sumber. Dalam pengertian seni, eklektik berarti memadukan unsur lama dengan unsur baru, tradisional dengan lokal. Gaya visual yang digunakan dalam buku batik shaho

adalah memadukan unsur tradisional berupa ornamen yang ada dalam kain batik shaho dengan unsur modern. Teknik visualisasi buku batik shaho menggunakan teknik fotografi dengan sentuhan digital berupa *editing* dan *cropping* foto disesuaikan dengan gaya visual yang digunakan. Sedangkan untuk teknik cetak digunakan cetak *offset* dengan laminasi *doff*. Teknik jilid yang digunakan adalah jilid *hard cover* dengan *finishing hot print* pada judul buku dan nama pengarang memberikan kesan eksklusif modern pada buku batik shaho, sesuai dengan gaya visual yang dipilih.

Program Kreatif

Judul buku batik yang dipilih adalah Eksotika Batik Shaho karena mempunyai unsur judul buku yang baik seperti menarik, singkat, dan jelas menggambarkan isi dan tujuan dari buku tersebut.

Sinopsis cerita buku batik shaho secara garis besar menceritakan pengertian batik secara umum dan latar belakang batik shaho sebagai produsen batik satu-satunya di Balikpapan secara singkat. Proses pembuatan batik dijelaskan dengan rinci mulai dari persiapan hingga hasil akhir, serta perbedaan dalam teknik membatik. Dijelaskan latar belakang motif yang digunakan dalam batik shaho sebagai pembeda dengan motif batik lainnya.

Storyline/alur cerita buku batik shaho dimulai dengan menceritakan pengertian batik secara umum sebagai pembukaan sebelum memasuki topik mengenai batik shaho. Kemudian dijelaskan bahwa batik shaho sebagai produsen batik satu-satunya di Balikpapan serta awal mula terbentuknya usaha batik shaho melalui pembinaan pemerintah kota Balikpapan untuk memproduksi batik tulis. Proses pembelajaran terhadap kerajinan membatik dari Jogja digabungkan dengan motif khas suku dayak kenyah sehingga menjadi kain batik yang berbeda dengan batik pada umumnya. Selain itu juga dijelaskan latar belakang motif yang digunakan dalam batik shaho berasal dari motif suku dayak kenyah yang banyak dijumpai sebagai ornamen khas Balikpapan. Penggunaan warna pada kain batik shaho juga berbeda karena memakai warna-warna cerah seperti kuning, merah, hijau seperti warna-warna pada kerajinan manik dan pakaian adat suku dayak kenyah. Proses pembuatan kain batik shaho dijabarkan dengan jelas, diawali oleh proses mempersiapkan kain yang hendak di canting, serta disebutkan pula alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan mencanting tersebut. Kemudian dimulai proses pencantingan yang berlangsung dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Setelah semua pola selesai dicanting, produsen batik shaho kemudian mewarnai kain batik menggunakan kuas sesuai motif pada kain tersebut. Proses selanjutnya adalah memasak kain dengan tujuan meluruhkan lilin pada kain batik sehingga terciptalah selembar kain batik shaho yang indah dan kaya warna.

Gaya *layout* buku yang digunakan dalam perancangan buku batik shaho adalah modern *layout* dengan susunan sirkus/*circle* karena lebih menarik dan sesuai dengan gaya visual yang dipilih. *Tone* warna yang digunakan merupakan warna-warna tersier disesuaikan dengan gaya desain yang dipilih dan ciri khas batik shaho yang menggunakan beragam variasi warna dalam kain batiknya. Untuk penulisan judul, bab, dan isi buku batik shaho menggunakan tipografi *sans serif*. Tipografi tersebut dipilih karena memiliki tingkat keterbacaan atau *legibility* yang kuat, serta memberikan kesan *simple* dan modern.

Cover depan buku batik shaho berisi judul buku dan nama pengarang dengan ilustrasi motif batik shaho untuk memperjelas isi buku tersebut. Sedangkan cover belakang buku batik shaho berisi sinopsis singkat tentang buku tersebut, logo penerbit serta *testimony*. Jilid yang digunakan adalah teknik jilid *hard cover* dengan *finishing* laminasi *doff* dan *hot print* pada judul buku dan nama pengarang.

Biaya Kreatif

Rincian biaya yang diperlukan dalam perancangan buku batik shaho adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian biaya bahan

Nama Media	Jumlah	Harga per buah	Harga Total
Bahan buku			
Biaya editing – retouching – dummy	1x	Rp 250.000,-	Rp 250.000,-
Total biaya bahan buku			Rp 250.000,-

Tabel 2. Rincian biaya persiapan fotografi

Proses	Jumlah	Harga per buah	Harga Total
Jasa fotografi			
Jasa fotografi untuk isi buku	10 Hari	Rp 100.000,-	Rp 1.000.000,-
Total biaya fotografi			Rp 1.000.000,-

Tabel 3. Rincian biaya persiapan transportasi

Proses	Jumlah	Harga per buah	Harga Total
Transportasi			
Tiket Pesawat Surabaya-Balikpapan PP	2x	Rp 1.070.800,-	Rp 2.141.600,-
Biaya	2x	Rp 250.000,-	Rp 500.000,-

pengemudi			
Total biaya transportasi			Rp 2.641.600,-

Tabel 4. Rincian biaya persiapan desain buku

Proses	Jumlah	Harga per buah	Harga Total
Desain buku			
Desain buku	15% biaya produksi		Rp 4.061.100,-
Total biaya desain			Rp 4.061.100,-

Tabel 5. Rincian biaya royalty

Proses	Jumlah	Harga per buah	Harga Total
Royalty			
10% harga buku	1.000 eks	Rp 28.000,-	Rp 2.800.000,-
Total biaya royalty			Rp 2.800.000,-

Tabel 6. Rincian total biaya persiapan

Proses	Harga Total
Total biaya fotografi	Rp 1.000.000,-
Total biaya transportasi	Rp 2.641.600,-
Total biaya desain	Rp 3.033.765,-
Total biaya royalty	Rp 2.050.000,-
Total biaya persiapan	Rp 7.825.365,-

Tabel 7. Rincian biaya cetak buku

Biaya Cetak	Jumlah	Harga per eksemplar	Harga Total
Buku			
Kertas matte paper 120 gr	10 rim plano	Rp 600.000,-	Rp 6.000.000,-
Kertas Art paper 210 gr	1 rim plano	Rp 1.050.000,-	Rp 1.050.000,-
Biaya plat	11 pcs	Rp 100.000,-	Rp 1.100.000,-
Biaya cetak	4x	Rp 200.000,-	Rp 800.000,-
Total biaya cetak buku			Rp 8.950.000,-

Tabel 8. Rincian biaya cetak pembatas buku

Biaya Cetak	Jumlah	Harga per eksemplar	Harga Total
Pembatas Buku			
Kertas Art paper 210 gr	20 lembar	Rp 2.100,-	Rp 42.000,-
Biaya Cetak full color satu	20 lembar	Rp 50.000,-	Rp 1.000.000,-

sisi			
Biaya laminasi doff	20 lembar	Rp 1.000,-	Rp 20.000,-
Biaya cutting	1x	Rp 100.000,-	Rp 100.000,-
Total biaya cetak pembatas buku			Rp 1.162.000,-

Tabel 9. Rincian total biaya cetak

Proses	Harga Total
Total biaya cetak buku	Rp 8.950.000,-
Total biaya cetak pembatas buku	Rp 1.162.000,-
Total biaya cetak	Rp 10.112.000,-

Tabel 10. Rincian biaya penyelesaian

Biaya Cetak	Jumlah	Harga per eksemplar	Harga Total
Biaya jilid hard cover	1.000 eks	Rp 2.000,-	Rp 2.000.000,-
Biaya laminasi doff	1.000 eks	Rp 1.000,-	Rp 1.000.000,-
Biaya cutting	1x	Rp 100.000	Rp 100.000,-
Biaya hot print	1.000 eks	Rp 5.000,-	Rp 5.000.000,-
Total Biaya Penyelesaian			Rp 8.100.000,-

Dari rincian tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya produksi dari buku batik shaho menghabiskan biaya sebesar 28.574.000 rupiah. Estimasi harga produksi buku batik shaho per eksemplarnya adalah Rp 28.600,- sudah termasuk pembatas buku.

Proses Desain

Penjaringan Ide

Penjaringan ide sebagai proses awal dalam mencari dan menentukan ide desain buku batik shaho dilakukan dengan mencari data-data visual tentang batik shaho, menentukan gaya desain sesuai dengan data visual yang ada, serta menentukan layout dan tipografi yang hendak digunakan dalam perancangan buku batik shaho. Data visual berupa foto dokumentasi kain didapatkan dari hasil *survey* ke industri batik shaho di Balikpapan.

Berdasarkan data-data visual tersebut dapat didesain elemen grafis berupa sedikit ilustrasi motif batik merupakan hasil *tracing* motif suku dayak kenyah dari foto dokumentasi kain batik shaho. Warna yang digunakan adalah warna tersier, pemilihan warna disesuaikan dengan desain buku secara keseluruhan.

Tipografi yang digunakan adalah *sans serif* untuk memberikan kesan modern dan *simple*. Layout buku batik shaho memiliki susunan *circle* dengan susunan

yang berbeda setiap halamannya namun tetap memiliki kesatuan dengan gaya desain buku secara keseluruhan.

Pengembangan Ide

Style atau gaya desain yang digunakan bersifat *modern* dengan menggunakan ornamen batik sebagai salah satu unsur desain yang disesuaikan dengan gaya modern. Gaya desain tersebut dipilih karena batik shaho merupakan gabungan antara tradisional dengan *modern*, batik shaho dibuat dengan teknik tradisional namun menggunakan motif baru yang berbeda dengan tradisi batik pada umumnya, serta penggunaan motif pada kain batik tidak mempunyai makna etnografi.

Rancangan Judul

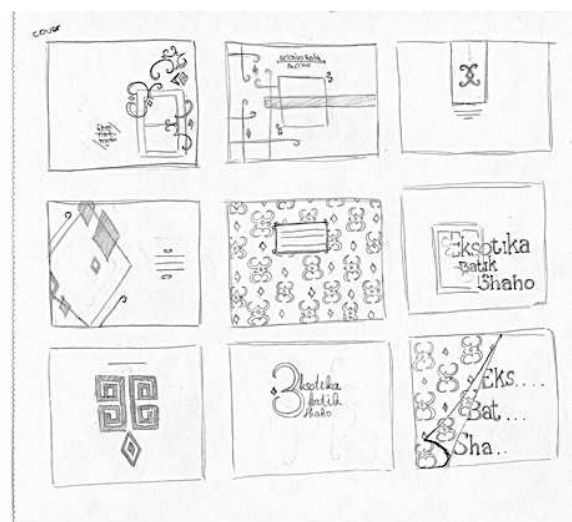
Judul buku adalah “Eksotika Batik Shaho.” Judul tersebut dipilih karena menggambarkan keindahan motif dan warna pada kain batik shaho.

Rancangan Layout

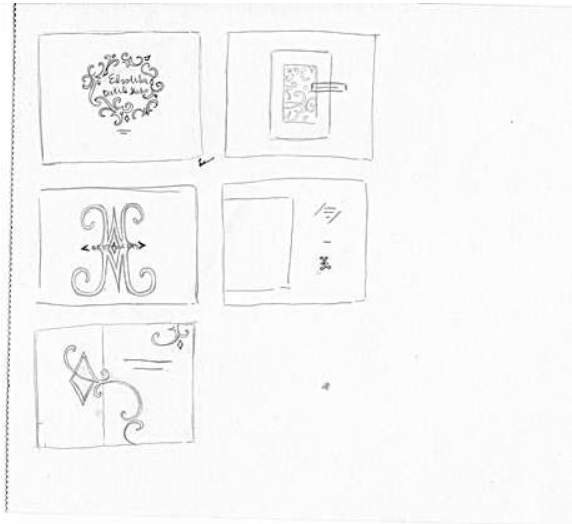
Layout cover buku berisi ilustrasi motif batik shaho yang disusun melingkar, ditempatkan di tengah halaman dengan judul buku dan nama pengarang pada bagian tengahnya. Bagian pendahuluan buku berisi *sub-cover*, halaman hak cipta, daftar isi, serta halaman tambahan berisi kumpulan foto tentang batik shaho.

Bagian isi buku mempunyai layout sederhana berisi foto dengan sedikit teks penjelasan tentang batik shaho. Penempatan foto diletakan secara estetik dengan memperhatikan keseimbangan antara foto, teks, dan *white space* setiap halaman. Susunan *layout* pada setiap halaman berbeda namun tetap memiliki kesatuan desain layout buku secara keseluruhan.

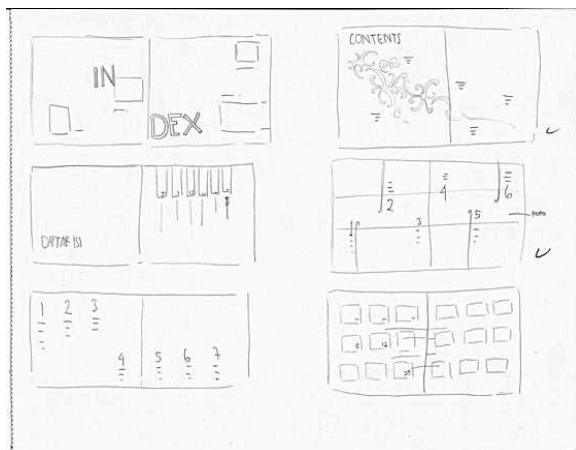
Desain Alternatif



Gambar 7. Thumbnail satu

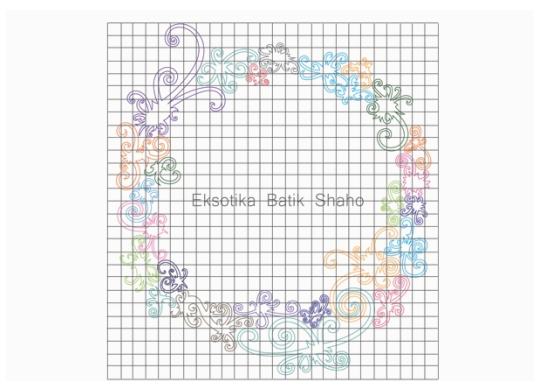


Gambar 8. Thumbnail dua



Gambar 9. Thumbnail tiga

Evaluasi dan Seleksi



Gambar 10. Tight tissue satu



Gambar 11. Tight tissue dua



Gambar 12. Tight tissue tiga



Gambar 13. Tight tissue empat



Gambar 14. Tight tissue lima

Final Artwork



Gambar 15. Final cover buku



Gambar 16. Daftar isi



Gambar 17. Halaman bab



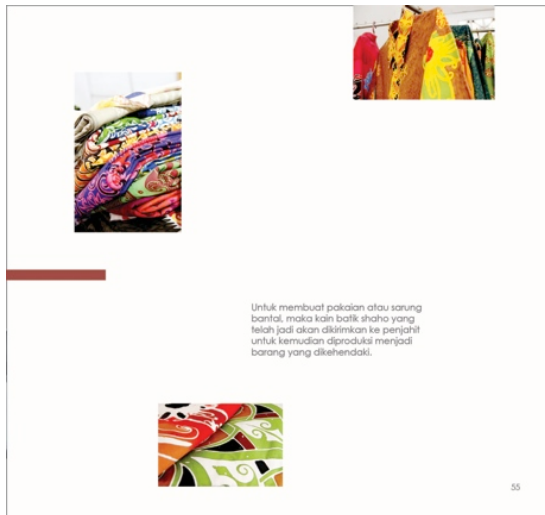
Gambar 18. Layout buku satu



Gambar 19. Layout buku dua



Gambar 20. Layout buku tiga



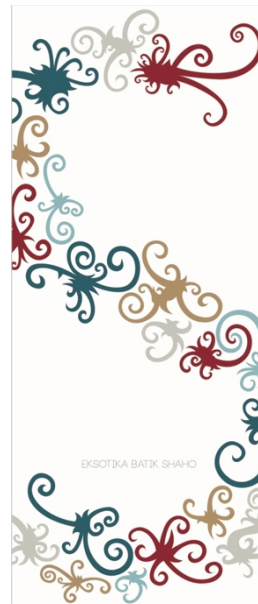
Gambar 21. Layout buku empat



Gambar 23. Pembatas buku satu



Gambar 22. Poster launching



Gambar 24. Pembatas buku dua



Gambar 25. Layout katalog satu



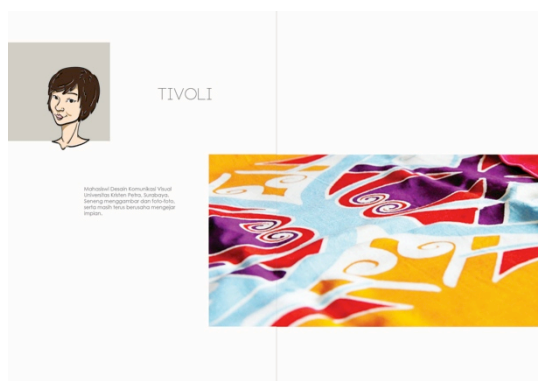
Gambar 26. Layout katalog dua



Gambar 27. Layout katalog tiga



Gambar 28. Layout katalog empat



Gambar 29. Layout katalog lima



Gambar 30. Poster konsep

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

McCloud, Scott. (2001). *Memahami Komik*. Jakarta : KPG.

Poerwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwono. (2009). *Buku Materi Pokok: Dasar-dasar Dokumentasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ramadhan, Iwet. (2013). *Cerita Batik*. Ciputat : Literati.

Saputra, Bayu Nugraha. (2008). *Memilih Buku Cetak atau Buku Digital?*. Jabar : Kompas.

Sunaryo, Aryo. (2009). *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.

Sutarni, Sri, dan Sukardi. (2008). *Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI*. Bogor : Quadra.

Acuan dari froum, diskusi, berita online:

Ahira, Anne. (28 Maret 2014). Keindahan Etnik Ukiran Kalimantan. Pesan disampaikan dalam <http://www.anneahira.com/ukiran-kalimantan.htm>.

Balikpapan. (3 Februari 2014). Pemerintah Kota. Sejarah Balikpapan. Pesan disampaikan dalam http://www.balikpapan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid=63&lang=in.

Detik News. (3 Februari 2014). Selamat Hari Batik Nasional, Ayo Bangga Berbatik!. Pesan disampaikan dalam <http://news.detik.com/read/2013/10/02/084236/2375108/10/selamat-hari-batik-nasional-ayo-bangga-berbatik>.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia. (17 Maret 2014). RUU Perbukuan. Pesan disampaikan dalam <http://rpendidikan.blogspot.com/2011/07/draft-ruu-perbukuan.html>.

Harto, Ambrosius. (3 Februari 2014). Batik Shaho Balikpapan. Kompasiana. Pesan disampaikan dalam <http://umum.kompasiana.com/2008/12/13/batik-shaho-balikpapan-2423.html>.

KBBI Online. (31 Maret 2014). 2012-2014 Vers. 1.2.1. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pesan disampaikan dalam <http://kbbi.web.id/eklektik>.

Tribun News. (3 Februari 2014). Motif Batik Tarakan Kaya dengan Adat Budaya Suku Dayak Tidung. Pesan disampaikan dalam <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2012/12/15/motif-batik-tarakan-kaya-dengan-adat-budaya-suku-dayak-tidung>.

Sitepu, Bintang. (17 Maret 2014). II. Perbukuan di Indonesia. Pesan disampaikan dalam <http://bintangsitepu.wordpress.com/2010/10/12/perbukuan-di-indonesia/>.

---. (17 Maret 2014). UU Perbukuan. Pesan disampaikan dalam <http://bintangsitepu.wordpress.com/2011/07/17/466/>.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi:

Imelda, Devy. (2011). *Perancangan Komunikasi Visual Buku Batik Tarakan*. Skripsi Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra, Surabaya.